

## KISAH NABI YUNUS DALAM AL-QUR'AN DAN AL-KITAB; PENDEKATAN INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA

**Samratul Aini**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : [samratulaini6@gmail.com](mailto:samratulaini6@gmail.com)

### **Abstract**

The author will discuss the story of the Prophet in the Qur'an and the Bible, namely the story of Jonah, who has a very important role to be discussed so that differences and similarities can be found between the Qur'an and the Bible. Therefore, the approach used is intertextual which was initiated by Julia Kristeva with the aim of comparing the two. So by using this approach some differences were found between the two. In terms of structure, the Qur'an has made some simplifications, so that the haplological theory is the right one in the fragment. In other fragments also found the principle of conversion and modification. In this principle there is a fundamental difference, namely the number of times calculated and the number of people in the story. So that the analysis of the story of Jonah in the Qur'an has the theme of monotheism or regarding the teachings of monotheism, while in the Bible it is almost the same as the Qur'an which contains calls and invitations to his people.

**Keywords:** *Jonah, The Qur'an, Bible, Intertextuality*

### **Abstrak**

Penulis akan membahas kisah Nabi dalam al-Qur'an dan Alkitab yaitu kisah Nabi Yunus, yang memiliki peran sangat penting untuk dibahas sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan antara al-Qur'an dan Alkitab. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva dengan tujuan untuk membandingkan keduanya. Sehingga dengan menggunakan pendekatan ini ditemukan beberapa perbedaan antara keduanya. Dari segi struktur, al-Qur'an ada melakukan beberapa penyederhanaan, sehingga teori haplogi menjadi yang tepat dalam fragmen tersebut. Dalam fragmen lain juga ditemukan prinsip konversi dan modifikasi. Dalam prinsip ini terdapat perbedaan yang mendasar yaitu jumlah perhitungan waktu dan jumlah orang dalam kisah tersebut. Sehingga analisis kisah Yunus dalam al-Qur'an bertepatan monoteisme atau berkenaan dengan ajaran tauhid, sedangkan dalam Alkitab hampir sama dengan al-Qur'an yang berisi seruan dan ajakan kepada kaumnya.

**Kata Kunci:** *Nabi Yunus, Alqur'an, Alkitab, Intertekstual*

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang banyak memuat penjelasan bagi kehidupan umat manusia. Dalam al-Qur'an tidak hanya membahas sesuatu yang berhubungan dengan ibadah, syari'at, maupun hukum, akan tetapi juga membahas kisah-kisah para orang terdahulu, seperti kisah para nabi maupun sahabat. Kisah tersebut sudah terlebih dahulu diceritakan di dalam Alkitab dikarenakan Alkitab yang lebih muncul dari al-Qur'an. Berkaitan dengan kisah para nabi, maka penulis mencoba mengulas kisah Nabi Yunus yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Alkitab yang masih menuai beberapa perbedaan.

Dalam kisah ini yang dimuat dalam al-Qur'an dan Alkitab, penulis mencoba mengulas tiga poin yang diteliti yaitu ketika Nabi Yunus diutus Tuhan terhadap suatu

kaum dan Yunus dimakan oleh ikan besar, serta kembalinya keimanan kaum Nabi Yunus. Maka hal ini akan diteliti perbedaannya sehingga dapat mematahkan tuduhan terhadap al-Qur'an yang menjiplak Alkitab? Agar bisa menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan yang relevan, maka digunakanlah pendekatan intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva. Dalam pendekatan ini penulis akan membandingkan antara suatu teks dengan teks lain, dan bisa jadi memiliki kesamaan. Oleh karena itu untuk mengetahui perbedaan tersebut digunakanlah prinsip-prinsip yang digagas Julia Kristeva yang dimuat dalam kajian intertekstualnya.

Penelitian tentang Nabi Yunus dalam al-Qur'an dan Alkitab telah melahirkan beberapa tulisan, diantaranya skripsi dengan judul kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an (kajian komparatif tafsir al-Mizan dan tafsir Fi Zilal al-Qur'an), menyingkap fakta dan peristiwa dibalik tanda nabi yunus, analisis kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an pendekatan Hermenutika Fazlur Rahman, skripsi yang berjudul pesan moral kisah Nabi Yunus menurut mufassir modern Indonesia, makna ketetapan Tuhan dalam kitab yunus dan implikasi dalam pelayanan kristiani. Penelitian ini difokuskan kepada kajian intertekstual Julia Kristeva, karena berdasarkan penelusuran penulis kajian intertekstual Julia Kristeva terhadap kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an dan Alkitab belum pernah dikaji, sebab hal itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yang berusaha untuk mengungkap kisah Nabi Yunus yang terdapat dalam al-Qur'an dan Alkitab melalui pendekatan intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berpatokan terhadap teori intertekstual Julia Kristeva. Jenis penelitian yang digunakan berupa *library reserch* (penelitian kepustakaan), dengan menggunakan sumber rujukan yang berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan secara deskriptif dengan menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Alkitab tentang kisah Nabi Yunus, sedangkan data sekundernya berupa buku-buku atau jurnal dan lain sebagainya.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C.1. Biografi Julia Kristeva**

Julia Kristeva dilahirkan di Bulgaria tahun 1941. Sosok Kristeva ini dikenal banyak orang sebagai ahli pemikir atau filsuf yang memberi pengaruh terhadap teori semiotik aliran poststruktualis Perancis. Kristeva berasal dari keluarga intelektual dan berpendidikan, seperti ibunya yang juga seorang ilmuwan brilian yang kemudian menurunkan kejeniusannya kepada Kristeva dan ayahnya seorang teolog. Disaat usianya memasuki 24 tahun, di Bulgaria ia berangkat untuk pergi ke Paris dalam rangka menggapai ilmu yang lebih banyak lagi. Sesampai di Paris, Kristeva mengikuti berbagai kegiatan intelektual berupa kegiatan seminar yang diadakan oleh Roland Barthes. Tidak hanya itu ia juga ikut terlibat dalam kegiatan dengan penulis dan para intelektual lainnya yang berada di sekitar jurnal sastra *Tel Quel* yang langsung dipimpin oleh Phillipe Sollers. Tahun 1960 akhir ia memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap karya tulis maupun politik yang memiliki kekuatan kritik terhadap representasi.

Kristeva merupakan salah satu filsuf Prancis yang dipengaruhi oleh pemikir Lecanian, dalam bidang subjektivitas dan bahasa serta hasrat dan seksualitas. Kristeva

memfokuskan analisisnya kepada feminitas dan sifat bahasa serta manifestasinya. Oleh karena itu aliran semiotikanya disebut dengan aliran revolusioner karena ia ingin merubah pandangan dunia yang memiliki sifat patriarkis kepada arah yang memiliki keseimbangan antara simbolisme feminisme dan maskulin secara radikal.

Julia memiliki karya tulisan yang sangat banyak sehingga ia diterima menjadi salah satu anggota kehormatan linguistik yang ada di Universitas Paris dan di Colombia University New York, diantaranya karyanya yaitu; *Le Texte du roman: Approche semiologique d'une struture discursive tranformationelle* (1970), *Semiotike: Recherches pour une semanalyse* (1969), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art* (1984) dan lain sebagainya.

## C.2. Teori Intertekstual Julia kristeva

Teori interstektual Julia Kristeva termasuk cabang dari aliran semiotika post-strukturalisme. Dikarenakan memberi jawaban terhadap ketidakpuasannya tentang semiotik tradisional yang terfokus terhadap struktur yang ada pada teks saja, karena teks yang terdapat dalam strukturalisme itu berkuat pada sejarah. Oleh karena itu, untuk mengadirkan historis teks, ia melahirkan teori intertekstual, yang mana teori ini pada dasarnya mengansumsikan bahwa teks tersebut dipengaruhi teks lain.

Kristeva memandang bahwa teori intertekstual berasal dari asumsi bahwa setiap teks itu merupakan mozaik kutipan-kutipan. Karena seorang pengarang dalam membuat karya mengambil suatu komponen dari teks lain, yang dengan hal itu bisa diproduksi, yang nantinya ada pengurangan atau penambahan. Sehingga teks tersebut mempunyai keterkaitan terhadap teks lain yang muncul lebih dulu. Julia Kristeva berpendapat bahwa sebuah teks itu sebagai transformasi dan penyerapan atas teks lain, dan juga berkaitan terhadap teks sosial, sejarah maupun budaya.

Intertekstual ini sebagai bagian dari proses linguistik yang mengalami perubahan terhadap suatu peralihan atas sistem tanda terhadap. Oleh karenanya, dalam menganalisis suatu teks Kristeva mengungkapkan sembilan prinsip dalam struktur intertekstual, diantaranya:

- a) Prinsip transformasi berupa penukaran atau pemindahan dari suatu teks atas teks yang lain.
- b) Modifikasi yang berarti pemindahan atau penyesuaian teks kepada teks yang lain.
- c) Ekspansi yaitu proses perluasan dan pengembangan terhadap teks.
- d) Haplology yaitu proses pengguguran atau pengurangan dari suatu teks dengan tujuan menyesuaikan sebuah teks.
- e) Demitefkasi yaitu penentangan atas teks yang muncul dahulu.
- f) Parallel merupakan suatu persamaan antar teks.
- g) Prinsip koversi yang merupakan suatu pertentangan terhadap teks yang dikutip atau berubah hipogramnya.
- h) Eksistensi adalah beberapa unsur dimunculkan oleh suatu teks yang memiliki perbedaan dengan hipogramnya.
- i) Defamilirasi yaitu melakukan penyimpangan atas teks sebelumnya dari makna atau karakter sebuah teks. (Kristeva, 1980).

### **C.3. Kedudukan Al-Qur'an Terhadap Alkitab**

Kajian intertekstual yang dibahas ini memiliki teks referensi atau hipogram yang bisa dikatakan sebagai suatu kepercayaan. Hal ini juga terhadap al-Qur'an yang membutuhkan hipogram sebagai acuannya, meskipun sama-sama kita ketahui bahwasannya ada beberapa umat Islam yang tidak setuju kalau kajian intertekstual ini diterapkan terhadap konteks al-Qur'an yang juga disandingkan dengan teks agama lain yaitu Alkitab.

Adanya perbedaan pendapat dikalangan muslim, yang mana menjadikan Alkitab sebagai teks referensi al-Qur'an yang dianggap tidak relevan. Karena jika Alkitab dijadikan sebagai hipogramnya tentu al-Qur'an dituduh meniru teks yang ada pada Alkitab. Faktanya sama-sama kita ketahui bahwasannya al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang tidak mungkin mengandung unsur plagiat atau dibuat oleh manusia.

Dalam permasalahan tersebut Angelika Neuwirth mengatakan bahwa Intertekstual sebagai bukti retorika al-Qur'an, artinya al-Qur'an tidak hanya memiliki kaitan terhadap teks inti, tapi juga dengan *unspoken intertexts*, yaitu teks-teks tidak dirujuk secara eksplisit dalam al-Qur'an sehingga teks tersebut menjadi wacana di kalangan masyarakat pada masa nabi. Hal ini bukan bermaksud untuk menjadikan teks referensi atau hipogram menjadi sumber tetapi untuk melihat dan mengkaji al-Qur'an sebagai dirinya sendiri. Karena al-Qur'an ada kalanya merespon terhadap teks yang muncul dahulu menjadi sebagai diskursus masyarakat pada umumnya.

Kendati demikian, keterpengaruhan al-Qur'an atas Alkitab tidak boleh dipandang sebagai sebuah peniruan maupun penjiplakan, akan tetapi hal itu alami dalam turunnya sebuah teks sehingga teks tersebut sampai kepada penerimanya dan karena Alkitab lah yang terlebih dahulu turun dari al-Qur'an. Dalam hal ini al-Qur'an menggambarkan kembali kisah Nabi Yunus dalam Alkitab yang memiliki kesamaan dan perbedaan

### **C.3. Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan Alkitab**

Kisah Yunus yang ada dalam al-Qur'an termasuk juga kisah yang terpopuler dan terbaik, yang juga tercatat sejarahnya di dalam kitab suci agama Kristen yaitu Alkitab. Kisahnya yang populer adalah ketika Nabi Yunus ditelan oleh ikan yang sangat besar karena ia meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah.

Dalam al-Qur'an Yunus dijadikan sebagai nama surat yang ada dalam al-Qur'an yaitu Surat Yunus, namun dalam surat ini hanya satu ayat yang menceritakan kisah Yunus. Namun kisah Yunus dijelaskan dalam surat lain; QS. ash-Shaaffat: 139-148, QS. al-Qalam: 48-50, al-Anbiya': 87-88. Kisah ini juga dijelaskan dalam Alkitab yang terdapat dalam perjanjian lama, bahkan nama Yunus dijadikan juga nama bab atau surat dalam Alkitab. Bab Yunus membahas kisah Yunus yang terdapat dalam 47 ayat yaitu; dalam Pasal 1:17 ayat, Pasal 2:10 ayat, Pasal 3:10 ayat, dan Pasal 4:10 ayat. Sedangkan surat lain bahwa nama Yunus juga ditemukan pada kitab Raja-raja Pasal 14:25.

Dilhat dari segi teks Alkitab yang muncul pertama kali, maka Alkitab ini yang menjadi hipogramnya. Oleh karena itu, penulis akan membahas sisi persamaan dan juga perbedaan teks narasi antara keduanya, dengan demikian kita dapat mengetahui dari tujuan kisah Nabi Yunus dengan jelas. Jadi agar mempermudah dalam analisis teks penulis akan menjelaskan tiga poin di bawah ini;

**Pertama**, terdapat motif Nabi Yunus diutus Tuhan. Ketika Tuhan mengutus Nabi Yunus tentu ada alasan dibalik semuanya karena hal itu pasti ada sebab dan dampaknya. Hal ini juga dijelaskan oleh al-Qur'an dan Alkitab alasan Tuhan mengutus Nabi Yunus. Kedudukan Yunus sebagai utusan Tuhan terdapat dalam al-Qur'an surat ash-Shaaffat: 139 *"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul"*

Ayat ini hanya menyebutkan bahwa Nabi Yunus sebagai utusan Tuhan tidak dijelaskan secara rinci. Dalam dakwahnya Nabi Yunus menyeru untuk tidak menyembah kepada berhala, dan yang pantas disembah hanya Allah SWT. Kaum Nabi Yunus melakukan maksiat dengan menyembah berhala yang dibuat mereka sendiri. Karna hal itulah Allah segera memerintahkan Nabi Yunus agar mengajak dan menyadarkan kaumnya kembali untuk beriman hanya pada Allah.

Ajakan Yunus yang menerangkan bahwa berhala yang mereka sembah itu tidak ada gunanya, karena berhala tersebut tidak bisa membantu manusia dalam berbuat apapun, hanya sebatas patung biasa yang terbuat dari tanah liat. Yunus menyeru kepada kebajikan serta meluruskan yang benar dan membenci kepada kezaliman dengan menyampaikan ajakannya dengan lemah lembut. Namun ajakan beliau tersebut tidak didengar dan dihiraukan oleh mereka, karena menyembah kepada berhala yang merupakan suatu tradisi yang sudah menjadi turun temurun.

Pada Alkitab Nabi Yunus diutus Tuhan juga yang menjelaskan agak rinci ketika Yunus diperintahkan untuk pergi ke Niniwe, sebagaimana tertulis dalam Kitab Yunus 1:1-2

*"Datanglah firman Tuhan kepada Yunus bin Amitai, demikian. Bangunlah pergi ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku". (Kitab Yunus 1:1-2)*

Dalam Alkitab ini menyebutkan kota tempat Yunus diperintahkan. Jadi motif Tuhan menyeru Yunus ke kota Niniwe adalah untuk menyeru kepada mereka, karena mereka telah berbuat jahat atau maksiat kepada Tuhan, maka itulah Yunus diutus untuk memperingatkan mereka atas kejahatannya yang besar serta balasannya.

Dalam fragmen ini terdapat kesamaan al-Qur'an dengan Alkitab, yang menunjukkan bahwa kedudukan Yunus itu merupakan utusan Tuhan. Perbedaan antara keduanya yaitu dalam al-Qur'an menjelaskan Yunus sebagai utusan, tetapi dalam Alkitab lebih detail dengan menyebutkan nama tempatnya yaitu Yunus diperintahkan untuk pergi ke kota Niniwe. Berdasarkan hal tersebut, teori intertekstual dalam fragmen di atas terdapat prinsip haplologi dikarenakan al-Qur'an banyak melakukan penyederhanaan dalam teks tersebut dan sebatas menyebutkannya saja, sedangkan Alkitab lebih rinci hingga menyebutkan kenapa Yunus diutus serta penyebutan nama kota tempat Yunus diperintahkan.

**Kedua**, Nabi Yunus ditelan ikan besar. Setelah Yunus diperintahkan untuk menyeru kaum di kota Niniwe, dengan berbagai cara yang dilakukan Nabi Yunus dengan lemah lembut, tapi tidak ada yang menghiraukan Yunus, sehingga Yunus kehilangan kesabaran dan pergi meninggalkan kaum di Niniwe. Berawal dari sinilah Nabi Yunus ditelan ikan besar, terdapat dalam QS. ash-Shaaffat; 140-141, sebagaimana berikut:

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّكَ الْمَشْحُونِ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ

Terjemahnya :

*“(ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, Kemudian ia ikut berundi lalu Dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian”.*

Ayat ini menjelaskan ketika Nabi Yunus sudah tidak sabar lagi menghadapi kaumnya, sehingga ia memutuskan untuk berlari dekat kapal yang didalamnya banyak muatan. Ia meninggalkan umatnya dalam keadaan marah tanpa seizin Tuhan. Dalam melakukan pelayaran tiba-tiba cuaca berubah, hembusan angin yang bertiup sangat kencang dan hempasan ombak menjadi besar hingga kapal yang ditumpangi Yunus di terjang. Sehingga yang ada di dalam kapal melakukan undian, dan beberapa kali undian jatuh kepada nabi Yunus agar dilempar kelautan untuk mengurangi muatan kapal tersebut.

Akan tetapi dalam Alkitab dijelaskan lebih rinci ketika Yunus berada dalam kapal, terdapat di Kitab Yunus 1: 3-5, 1: 7, 1: 11-12, 1: 15:

*“Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan; ia pergi ke Yafo dan mendapat disana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis. Ia membayar biaya perjalanan-nya, lalu naik kapal itu untuk berlayar bersama-sama dengan mereka ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan”. (Yunus 1: 3)*

*“Tetapi Tuhan menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar, sehingga kapal itu hampir-hampir terpukul hancur”. (Yunus 1: 4)*

*“Awak kapal menjadi takut, masing-masing berteriak-teriak kepada Allahnya, dan mereka membuang ke dalam laut segala muatan kapal itu untuk meringankannya. Tetapi Yunus telah turun ke dalam ruang kapal yang paling bawah dan berbaring di situ, lalu tertidur dengan nyenyak”. (Yunus 1: 5)*

*“Lalu berkatalah mereka satu sama lain: “Marilah kita buang undi, supaya kita mengetahui, karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini.” Mereka membuang undi dan Yunuslah yang kena undi”. (Yunus 1: 7)*

*“Bertanyalah mereka: “Akan kami apakan engkau, supaya laut menjadi reda dan tidak menyerang kami lagi, sebab laut semakin bergelora.” (Yunus 1: 11)*

*“Sahutnya kepada mereka: “Angkatlah aku, campakkanlah aku ke dalam laut, maka laut akan menjadi reda dan tidak menyerang kamu lagi. Sebab aku tahu, bahwa karena akulah badai besar ini menyerang kamu”. (Yunus 1: 12)*

*“Kemudian mereka mengangkat Yunus, lalu mencampakkannya ke dalam laut, dan laut berhenti mengamuk”. (Yunus 1: 15).*

Dari narasi di atas, kita dapat melihat bahwasannya Nabi Yunus berlari ke Yafo dan naik sebuah kapal untuk berlayar, tiba-tiba di tengah laut cuaca menjadi sangat buruk hingga angin kencang dan ombak besar yang menghantam kapal tersebut. Oleh karenanya, mereka melakukan undian, undian tersebut selalu menuju arah Yunus hingga memutuskan untuk dilemparkan ke lautan. Kemudian setelah Yunus dilempar ke laut hingga ditelan ikan besar, terdapat dalam QS. ash-Shaaffat: 142; *“Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.”*

Ayat di atas hanya menyebutkan ketika Nabi Yunus ditelan ikan besar saja, tidak disebutkan berapa lamanya dia di dalam perut ikan. Dalam Alkitab juga dijelaskan lebih rinci ketika Yunus ditelan oleh ikan besar, terdapat dalam Kitab Yunus 1: 17, 2: 1-6;

*“Maka atas penentuan Tuhan datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya”. (Yunus 1: 17)*

*“Berdoalah Yunus kepada Tuhan, Allahnya, dari dalam perut ikan itu”. (Yunus 2: 1)*

*“katanya: “Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku, dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak, dan Kaudengarkan suaraku”. (Yunus 2: 2)*

*“Telah Kaulemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan, lalu aku terangkum oleh arus air; segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku.” (Yunus 2: 3)*

*“Dan aku berkata: telah terusir aku dari hadapan mata-Mu. Mungkinkah aku memandang lagi bait-Mu yang kudus?” (Yunus 2: 4)*

*“Segala air telah mengepung aku, mengancam nyawaku; samudera raya merangkum aku; lumut lautan membelit kepalaku”. (Yunus 2: 5)*

*“di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku”. (Yunus 2: 6)*

Dari narasi tersebut, kita dapat melihat adanya kesamaan antara al-Qur'an dengan Alkitab sebagai hipogramnya yaitu ketika Yunus naik kapal dan menyebabkan undian. Akan tetapi perbedaannya yaitu dalam al-Qur'an disebutkan ketika Nabi Yunus berlari naik kapal kemudian melakukan undian, dan Yunus adalah orang yang kalah dalam undian. Sedangkan dalam Alkitab menggambarkan keadaan terjadinya badai ditengah lautan yang di terpa angin yang kuat dan ombak besar, sehingga membuat mereka untuk melakukan undian agar mengorbankan salah satu diantara penumpang yang ada dalam kapal sehingga bisa membuat berkurangnya muatan kapal tersebut dan tidak jadi tenggelam.

Begitu juga dengan al-Qur'an dan Alkitab yang sama-sama menyebutkan Nabi Yunus ditelan ikan besar, akan tetapi perbedaan keduanya adalah durasi waktu ketika Yunus di dalam perut ikan. Alkitab menyebutkan keadaan Yunus di dalam perut ikan yaitu tiga hari tiga malam. Tetapi al-Qur'an juga tidak menceritakan berapa lama Yunus berada di perut ikan paus. Dengan demikian dari penjabaran di atas, dalam fragmen ini mengandung haplologi dikarenakan al-Qur'an ada melakukan beberapa penyederhanaan dalam teks tersebut, dan Alkitab lebih rinci dalam menjelaskan keadaan Nabi Yunus. Serta juga prinsip konversi akan perbedaan waktu Yunus dalam perut ikan.

**Ketiga**, Keimanan kaum Nabi Yunus. Setelah Nabi Yunus ditelan ikan besar dan melakukan pertobatan dan berdo'a kepada Allah hingga keluarnya ia dari perut ikan. Dalam hal ini al-Qur'an dan Alkitab menjelaskan kembalinya Yunus kepada kaumnya dan pertobatan serta keimanan kaum Nabi Yunus di kota Niniwe, terdapat dalam Alkitab Yunus 3:1-5 dan dalam al-Qur'an surat ash-Shaaffat: 147-148 dan surat Yunus: 98, sebagaimana berikut:

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ۖ فَءَامَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Terjemahnya :

*“Dan kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.”*

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرِيَّةً ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ ءَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Terjemahnya :

*“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu”*(QS. Yunus: 98)

*Alkitab Yunus 3:1-5*

*“datanglah firman Tuhan kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian;”*  
*(Yunus 3: 1)*

*“bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang kufirmankan kepadamu”*. *(Yunus 3: 2)*

*“Bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah. Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya”*.  
*(Yunus 3: 3)*

*“mulailah Yunus masuk ke dalam kota itu sehari perjalanan jauhnya, lalu berseru “empat puluh hari lagi, maka Niniwe ditunggangbalikkan”*. *(Yunus 3: 4)*

*“orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka baik orang dewasa maupun anak-anak mengenakan kain kabung”*.  
*(Yunus 3: 5)*

*“ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangnya terhadap mereka dan ia pun tidak jadi melakukannya”*. *(Yunus 3: 10)*

Berdasarkan narasi di atas bahwa adanya kesamaan antara al-Qur'an dengan Alkitab yaitu sama-sama menceritakan Nabi Yunus yang diutus kepada sebuah kaum, sehingga berimannya kaum Yunus kepada Allah yang berada di kota Niniwe. Mereka kembali kepada ajaran yang selama ini mereka tolak dan berbalik tidak berbuat jahat. Akan tetapi di suatu sisi adanya perbedaan antara Alkitab dan al-Qur'an, yang mana dalam al-Qur'an menyebutkan setelah Yunus dikeluarkan dari dalam perut ikan paus, sehingga ia diutus pada suatu kaum dengan jumlah seratus ribu lebih. Sedangkan dalam Alkitab Yunus mendapat firman yang kedua yaitu berupa perintah pergi ke kota Niniwe kemudian menyerukan firman tuhan bahwa 40 hari lagi kota Niniwe ditinggal balik, karena mereka ketakutan yang menyebabkan mereka beriman kepada Tuhan.

Kaidah intertekstual yang terdapat dari motif di atas adalah prinsip konversi dan modifikasi. Karena ketika Yunus diutus untuk sebuah kaum, kemudian kaumnya kembali beriman kepada Allah dan terhindar dari azab Allah, oleh karena itu informasi dari al-Qur'an dan Alkitab sama dengan readksi teks yang berebeda, sehingga mencerminkan prinsip modifikasi. Sedangkan mengenai jumlah kaum Yunus pada kota tersebut antara keduanya berbeda. Perbedaan itulah mencerminkan prinsip konversi.

#### D. Penutup

Kisah Nabi Yunus tertulis dalam kitab suci al-Qur'an maupun Alkitab memuat cerita Yunus diutus Tuhan kepada sebuah kaum, hingga putus asa dan lari dari kaum yang membangkang tersebut membuat Yunus ditelan ikan besar. terjadinya perbedaan

pendapat tentang waktu berapa lama Yunus di dalam perut ikan. Kejadian tersebut membuat pertobatan dan kembalinya kaum Niniwe kepada seruan Tuhan

Adapun dalam al-Qur'an dan Alkitab sama berisi tentang ajaran monoteisme, yang mana sama berisi tentang ajakan dan seruan Yunus atas perintah Tuhan kepada kaum di kota Niniwe. Perintah yang berisi ajaran tauhid kepada Allah dan meninggalkan kejahatan. Kisah ini berisi ajaran moral untuk selalu bersikap sabar, tidak putus asa, optimis ketika menghadapi penolakan ajaran yang disampaikan dan melakukan pertobatan

### Referensi

- Al-Bajawi, Ali Muhammad, dkk., 2007. *Untaian Kisah Dalam al-Qur'an*, penerjemah Abdul Hamid. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qurthubi. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*. Takhrij; Muhammad Hamid Utsman, jilid 15. Jakarta: Pustaka Azzam.
- David, L baker. 2011. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamersma, Harry. 1992. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hamid, Syamsul Rijal. 1999. *Kisah Kesabaran Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Penebar Salam
- Kementrian Agama RI. 2016. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu.
- Kristeva, Julia. 1977. *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, New York: Columbia University Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2004. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Purnama, Rizal Faturhman. "Kisah Yusuf Dalam Al-Quran dan Alkitab; Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva". *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol 17 No. 2. Desember 2021.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika, Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sholeh, Mohd. "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan". *Insan Cita; Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*. Vol 3(1). February 2018
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra da Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Ulumuddin dan Azkiya Khikmatiar. "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Quran; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva". *Jurnal At-Tibyan*. Vol 4 No. 2. Desember 2019.
- Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*, jilid 2. Jakarta: Gema Insani.